

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Sosial Korban Perundungan Siber pada Remaja SMA di Kota Bandung

Farisha Febriana Supyan*, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*farishafebriana@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. The research outcomes regarding the family support and social anxiety experienced by the victims of cyberbullying are still being debated. This study aims to determine the relationship of family support towards social anxiety of cyber bullying victims in high school students in Bandung City. The participants of this study (N = 221; 55.2% female and 44.8% male) were high school students aged 15-18 years old in Bandung City. The sampling technique used is convenience sampling. This study used linear regression analysis to examine the contribution of family support towards social anxiety. Family support was measured using the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS), the social anxiety variable was measured using the Social Anxiety Scale for Adolescent (SAS-A) and the cyberbullying variable used the Cyber Bullying Victim. The results of this research show that the more often parents exhibit pride ($\beta = .180$; $p < .05$), understand the victim ($\beta = -.242$; $p < .05$), and inform the victim nicely if they make a mistake ($\beta = -.248$; $p < .05$), the less the fear of being evaluated negatively by others is felt by victim, and vice versa. Likewise, the more often parents praise the victim ($\beta = .203$; $p < .05$), the less social avoidance felt by the victim. Hence, the family support plays a significant roles in lessening social anxiety felt by the victims of cyberbullying.

Keywords: *Cyberbullying, Family Support, High School Students, Social Anxiety.*

Abstrak Hasil-hasil penelitian mengenai dukungan keluarga dan kecemasan sosial yang dirasakan oleh korban perundungan siber masih menjadi perdebatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan sosial korban perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung. Partisipan penelitian ini (N = 221; 55.2% perempuan dan 44.8% laki-laki) adalah remaja SMA berusia 15-18 tahun di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier untuk menguji kontribusi dukungan keluarga dengan kecemasan sosial. Dukungan keluarga diukur menggunakan alat ukur Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS), variabel kecemasan sosial diukur menggunakan alat ukur Social Anxiety Scale for Adolescent (SAS-A) dan variabel perundungan siber diukur menggunakan alat ukur Korban Perundungan Siber. Hasil menunjukkan semakin sering orang tua menunjukkan rasa bangga ($\beta = .180$; $p < .05$), memahami korban ($\beta = -.242$; $p < .05$), dan memberi tahu secara baik-baik ketika korban melakukan kesalahan ($\beta = -.248$; $p < .05$) maka ketakutan di evaluasi negatif oleh orang lain yang dirasakan korban akan menurun, dan begitupun sebaliknya. Begitupun semakin sering orang tua memuji korban ($\beta = .203$; $p < .05$) maka penghindaran sosial yang dirasakan korban akan menurun. Sehingga dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan kecemasan sosial yang dirasakan oleh korban perundungan siber.

Kata Kunci: *Perundungan Siber, Dukungan Keluarga, Remaja SMA, Kecemasan Sosial.*

A. Pendahuluan

Pada saat ini, teknologi sudah berkembang dengan pesat dan internet sudah semakin marak digunakan [1]. Tercatat bahwa pada tahun 2021-2022, pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 4% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 202,6 juta pengguna menjadi 210 juta pengguna [2, 3]. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa Pulau Jawa menduduki peringkat pertama sebagai penggunaan internet di Indonesia sebesar 43.92% [2]. Media sosial merupakan *platform* yang paling digemari oleh pengguna internet di Indonesia [2, 3]. Aplikasi media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia yaitu *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Tik-Tok*, dan *Twitter* [3]. Selain menjadi hiburan, media sosial juga memiliki dampak negatif terhadap penggunaannya salah satunya yaitu perundungan siber [4].

Sebelum meningkatnya penggunaan internet, perundungan di sekolah atau perundungan tradisional terjadi lebih dulu [5]. Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban [6]. Perundungan tradisional dan perundungan siber memiliki persamaan yaitu sebuah tindakan agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti individu lain [5]. Terlepas dari kesamaan yang terdapat pada perundungan tradisional dan perundungan siber, kedua hal tersebut juga memiliki perbedaan dalam beberapa hal [5]. Pada perundungan tradisional yang terjadi di sekolah, maka perundungan tersebut hanya terjadi selama berada di sekolah saja [7]. Namun, perundungan siber dapat terjadi kapan saja dan dimana saja [8].

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan tingginya angka kejadian perundungan tradisional di Indonesia, yaitu sebanyak 41.1% siswa yang berusia 15 tahun melaporkan menjadi korban perundungan di sekolah [9]. *Survey the Children's Worlds* yang dilakukan di 27 Kota/Kabupaten di Jawa Barat [10] dengan sampel representatif ($N = 22,616$) siswa sekolah dasar berusia 8, 10, dan 12 tahun (kelas 2, 4, dan 6) menunjukkan bahwa kasus perundungan tradisional (perundungan di sekolah oleh siswa lainnya dan di rumah oleh saudara kandung) di Jawa Barat tergolong tinggi dan mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan di Kota Bandung oleh Borualogo *et al.* [11] dengan sampel siswa sekolah dasar ($N = 329$) berusia 10-14 tahun menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi korban perundungan fisik, sementara anak perempuan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi korban perundungan psikologis dan verbal. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan tingginya angka kejadian perundungan tradisional di Indonesia dan kondisi ini sangat mengkhawatirkan.

Di masa pandemi COVID-19, Borualogo dan Casas mengungkap terjadinya penurunan angka kejadian perundungan di sekolah, dan meningkatnya angka kejadian perundungan di rumah oleh saudara kandung [12]. Hasil tersebut menunjukkan kemungkinan terjadinya perpindahan lokasi perundungan dari sekolah ke rumah dikarenakan terjadinya penutupan sementara sekolah-sekolah di masa pandemi yang menyebabkan siswa belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Namun, dengan meningkatnya angka kejadian perundungan siber, Borualogo dan Casas [12] juga menduga terjadinya penurunan angka kejadian perundungan tradisional tersebut bersifat semu dan beralih dari perundungan tradisional ke perundungan siber karena siswa semakin sering menggunakan internet untuk aktivitas belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya melalui media sosial [12, 13]. Berbagai penelitian melaporkan bahwa siswa merasakan kejenuhan dengan PJJ [14], sehingga media sosial menjadi ruang pelarian bagi siswa untuk menghilangkan kejenuhan akibat beraktivitas di rumah saja [15]. Pada umumnya remaja merupakan kelompok yang rentan menjadi korban perundungan siber [16, 17]. Penelitian yang dilakukan di 47 negara oleh Craig *et al.* [17] menunjukkan bahwa remaja rentan terlibat pada perundungan siber karena remaja menghabiskan waktunya untuk menggunakan internet dan media sosial. Di Indonesia, remaja merupakan kelompok usia yang paling sering menggunakan internet dengan persentase sebesar 99.16% [2].

Perundungan siber memberikan efek negatif bagi korbannya, yang paling sering dialami adalah kecemasan sosial [18, 19]. Penelitian yang dilakukan di Lisbon oleh Coelho dan Romao [18] dengan sampel siswa ($N = 668$) berusia 11-16 tahun mengungkap bahwa kecemasan sosial

memiliki hubungan positif terhadap perundungan siber. Korban perempuan merasakan kecemasan sosial yang lebih tinggi daripada korban laki-laki [18]. Penelitian yang dilakukan di Spanyol oleh Martinez-Monteaquedo et al. [19] dengan sampel siswa (N = 1,412) berusia 12-18 tahun juga menunjukkan bahwa korban perundungan siber memiliki kecemasan yang tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan siber membutuhkan dukungan sosial [20, 21, 22, 23]. Penelitian yang dilakukan di Spanyol oleh Ortega et al. [21] dengan sampel siswa (N = 849) berusia 12-18 tahun mengungkap pentingnya bagi korban perundungan siber untuk mendapat dukungan dari anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan di Swedia oleh Hellfeldt et al. [22] dengan sampel siswa (N = 1,707) berusia 10-13 tahun menunjukkan bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, teman, dan guru berhubungan negatif dengan perundungan siber. Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan di Chili oleh Rodriguez-Rivas et al. [23] dengan sampel siswa (N = 287) berusia 14-18 tahun juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan prevalensi korban perundungan siber. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Inggris oleh Worsley et al. [24] dengan sampel remaja (N = 476) berusia 13-19 tahun yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak secara signifikan dapat mengurangi kecemasan sosial yang dirasakan korban perundungan siber karena pada usia remaja, mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga. Masih terdapat perdebatan pada beberapa penelitian mengenai konteks dukungan keluarga dengan kecemasan sosial pada korban perundungan siber.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan sosial korban perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan sosial korban perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran kecemasan sosial yang dialami oleh korban perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dukungan keluarga yang dipersepsi oleh korban perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui prevalensi perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan keluarga dan variabel terikat adalah kecemasan sosial. Dukungan keluarga didefinisikan sebagai persepsi anak merasa didengarkan, dibantu, diberikan saran, dipuji, dan diberikan hadiah oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya [26]. Kecemasan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu merasa takut dievaluasi negatif oleh orang lain, bertemu dengan orang yang tidak dikenal, atau bahkan dengan orang yang sudah dikenali sebelumnya [28].

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN) dengan nomor 001/2022 Etik/KPIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian ini adalah survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *online survey* berbentuk Google Form. Di dalam Google Form juga tersedia *informed consent* untuk orang tua dan anak yang diajukan sebelum mengisi kuesioner.

Seluruh siswa SMA di Kota Bandung sebanyak 721 siswa yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan kategorisasi korban perundungan siber mengacu pada definisi perundungan Olweus [6] serta Patchin dan Hinduja [30], yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan korban ketika setidaknya dua kali atau lebih mengalami perundungan siber. Kategorisasi dilakukan melalui jawaban partisipan pada pertanyaan “Saya telah di-bully secara online/cyber/siber”. Siswa yang menjawab “tidak pernah” dan “sekali” datanya dihapus karena mengindikasikan bahwa mereka bukan korban perundungan siber. Data juga dibersihkan dari respons sistematis (N = 1). Hanya siswa yang menjawab “kadang-kadang”, “sering”, dan “hampir selalu” sebagai korban perundungan siber (N = 303) yang disertakan dalam penelitian

ini. Guna mendapatkan ukuran sampel yang seimbang pada jenis kelamin, maka dilakukan *balancing data* menggunakan *approximality* 55%, sehingga 82 siswa di hapus secara acak dari *database*. Setelah melalui seluruh tahap pembersihan data tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 221 siswa SMA di Kota Bandung yang pernah menjadi korban perundungan siber.

Dukungan keluarga diukur menggunakan *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS) dari Malecki dan Demaray [26]. Alat ukur CASSS menggunakan skala Likert enam poin di mana 1 = 'tidak pernah' dan 6 = 'selalu'. Nilai reliabilitas *alpha* Cronbach subskala dukungan keluarga pada CASSS adalah .88-.96 pada sampel siswa berusia 8-18 tahun [27].

Kecemasan sosial diukur menggunakan *Social Anxiety Scale for Adolescent* (SAS-A) dari La Greca dan Lopez [28]. SAS-A terdiri dari 22 *item* (18 *item* diantaranya adalah deskripsi diri dan 4 *item* bersifat netral) dengan 3 subskala. Subskala pertama terdiri dari 8 *item* yaitu *Fear of Negative Evaluation (FNE)*, subskala kedua terdiri dari 6 *item* yaitu *Social Avoidance and Distress-New (SAD-New)*, subskala terakhir terdiri dari 4 *item* yaitu *Social Avoidance and Distress-General (SAD-General)*. Alat ukur SAS-A menggunakan skala Likert lima poin di mana 1 = 'tidak pernah' dan 5 = 'selalu'. Nilai reliabilitas *alpha* Cronbach pada subskala FNE adalah .79, subskala SAD-New adalah .75, dan subskala SAD-General adalah .70 pada sampel siswa berusia 12-18 tahun [29].

Untuk melakukan kategorisasi korban perundungan siber, diukur menggunakan satu *item* dari alat ukur perundungan siber dari Patchin dan Hinduja [30], yaitu "Saya telah di-bully secara online/cyber/siber". Alat ukur korban perundungan siber menggunakan skala Likert lima poin di mana 0 = 'tidak pernah' dan 4 = 'hampir selalu'. Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas *alpha* Cronbach yang tinggi yaitu .89-.97 dan menunjukkan adanya validitas konstruk [31].

Seluruh alat ukur berbahasa Inggris ini telah diterjemahkan dan diadaptasi dengan mengacu pada Borualogo et al. [32] untuk dapat digunakan pada konteks Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah gambaran karakteristik partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tinggal bersama Ibu atau Ayah dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Usia	Perempuan		Laki-laki		Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
15 tahun	20	9	7	3.2	27	12.2
16 tahun	40	18.1	33	14.9	73	33
17 tahun	35	15.8	30	13.6	65	29.4
18 tahun	27	12.2	29	13.1	56	25.3
Tinggal bersama Ibu	119	53.8	90	40.7	209	94.6
Tinggal bersama Ayah	105	47.5	78	35.3	183	82.8
Total	122	55.2	99	44.8	221	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa ($N = 221$) persentase partisipan korban perempuan (55.2%) lebih banyak daripada korban laki-laki (44.8%). Dalam kelompok usia menunjukkan bahwa korban berusia 16 tahun (33.0%) merupakan partisipan terbanyak, sedangkan korban

usia 15 tahun (12.2%) merupakan partisipan yang paling sedikit. Rata-rata usia partisipan yaitu 16.67 tahun ($SD = .98$). Tabel 1 juga menunjukkan sebanyak 53.8% korban perempuan dan 40.7% korban laki-laki tinggal bersama dengan Ibu. Dan juga sebanyak 47.5% korban perempuan dan 35.3% korban laki-laki tinggal bersama Ayah.

Tabel 2. Data Deskriptif Kecemasan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
FNE	3.61*	.80	3.08*	.85	3.38	.86
SAD-New	3.41*	.95	3.10*	.85	3.27	.92
SAD-General	2.78	.99	2.63	.86	2.72	.94

*Signifikan pada $p < .01$

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketakutan di evaluasi negatif signifikan pada kelompok jenis kelamin, dimana korban perempuan ($M = 3.61$; $SD = .80$) lebih takut di evaluasi negatif daripada korban laki-laki ($M = 3.08$; $SD = .85$). Penghindaran sosial pada situasi baru signifikan pada jenis kelamin, dimana korban perempuan ($M = 3.41$; $SD = .95$) lebih menghindari sosialisasi daripada korban laki-laki ($M = 3.10$; $SD = .85$). Penghindaran sosial pada situasi umum pada korban perempuan ($M = 2.78$; $SD = .99$) juga lebih tinggi daripada korban laki-laki ($M = 2.63$; $SD = .86$).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estevez et al. [33] yang menunjukkan bahwa ketakutan akan di evaluasi negatif mengalami peningkatan pada korban perundungan siber. Karena pada perkembangan remaja, mereka membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang disekitarnya untuk mencari identitas diri [34]. Remaja yang memiliki kecemasan sosial yang tinggi seringkali merasa tidak yakin dengan identitas diri mereka [34]. Remaja yang tidak berhasil menemukan identitas dirinya akan menarik diri dari teman sebaya dan keluarga, dan mereka juga mengalami krisis identitas [35]. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez-Monteagudo et al. [19] yang mengatakan bahwa remaja yang terlibat dalam perundungan siber merasa lebih tertekan, tidak nyaman dengan lingkup sosial, dan lebih menghindari sebagian besar situasi sosial di mana sebenarnya mereka mengharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Korban perundungan siber menghindar dari lingkup sosial bahkan dengan orang yang mereka kenal karena korban menjadi lebih cenderung takut bersosialisasi sehingga korban membatasi keterlibatan mereka dengan orang lain [18]. Korban akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain karena keterampilan sosial mereka berkurang akibat pengalaman pernah menjadi korban perundungan siber, di mana keterampilan sosial tersebut dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain [18]. Kurangnya keterampilan sosial pada korban akan mengakibatkan korban lebih sering menggunakan media sosial untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menghindari interaksi secara langsung [33, 19].

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Dukungan Keluarga dan Kecemasan Sosial Berdasarkan Ketakutan di Evaluasi Negatif

Dependent Variabel		<i>B</i>	<i>SE</i>	β	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Ketakutan di evaluasi	1	0.004	0.062	0.007	0.07	0.944
	2	0.26	0.127	0.18	2.042	.042*
	3	-0.16	0.077	-0.242	-2.068	.040*
	4	-0.064	0.136	-0.042	-0.474	0.636
	5	0.029	0.07	0.05	0.417	0.677
	6	-0.073	0.135	-0.052	-0.539	0.591
	7	-0.049	0.086	-0.084	-0.57	0.569
	8	-0.138	0.166	-0.089	-0.831	0.407
	9	-0.023	0.086	-0.037	-0.272	0.786
	10	0.2	0.179	0.117	1.117	0.266
	11	0.025	0.082	0.042	0.302	0.763
	12	-0.14	0.148	-0.098	-0.946	0.345
	13	-0.057	0.074	-0.091	-0.769	0.443
	14	0.214	0.124	0.158	1.725	0.086
	15	-0.152	0.065	-0.248	-2.359	.019*
	16	0.302	0.153	0.18	1.967	0.051
	17	0.105	0.67	0.146	1.563	0.12
	18	-0.154	0.102	-0.132	-1.509	0.133
	19	0.01	0.079	0.016	0.131	0.896
	20	-0.006	0.138	-0.004	-0.045	0.964
	21	0.032	0.071	0.053	0.456	0.649
	22	0.178	0.138	0.122	1.296	0.197
	23	0.044	0.069	0.068	0.647	0.518
	24	-0.093	0.131	-0.062	-0.713	0.477

*Signifikan pada $p < .05$; $F = 1.853$; $df1 = 24$; $df2 = 196$; $adjusted R^2 = .085$

Keterangan: 1 = Seberapa sering orang tua saya menunjukkan bahwa mereka bangga terhadap saya; 2 = Seberapa penting orang tua saya menunjukkan bahwa mereka bangga terhadap saya; 3 = Seberapa sering orang tua memahami saya; 4 = Seberapa penting orang tua memahami saya; 5 = Seberapa sering orang tua mendengarkan saya ketika saya butuh untuk bercerita atau ngomong; 6 = Seberapa penting orang tua mendengarkan saya ketika saya butuh untuk bercerita atau ngomong; 7 = Seberapa sering orang tua memberi saran-saran ketika saya tidak tahu apa yang harus dilakukan; 8 = Seberapa penting orang tua memberi saran-saran ketika saya tidak tahu apa yang harus dilakukan; 9 = Seberapa sering orang tua memberi saran-saran yang baik untuk saya; 10 = Seberapa penting orang tua memberi saran-saran yang baik untuk saya; 11 = Seberapa sering orang tua membantu mengatasi masalah dengan memberikan informasi; 12 = Seberapa penting orang tua membantu mengatasi masalah dengan memberikan informasi; 13 = Seberapa sering orang tua memuji saya ketika saya melakukan pekerjaan dengan baik; 14 = Seberapa penting orang tua memuji saya ketika saya melakukan pekerjaan dengan baik; 15 = Seberapa sering orang tua saya secara baik-baik memberi tahu ketika saya melakukan kesalahan; 16 = Seberapa penting orang tua saya secara baik-baik memberi tahu ketika saya melakukan kesalahan; 17 = Seberapa sering orang tua memberikan hadiah ketika saya telah mengerjakan sesuatu dengan baik; 18 = Seberapa penting orang tua memberikan hadiah ketika saya telah mengerjakan sesuatu dengan baik; 19 = Seberapa sering orang tua membantu saya melatih aktivitas saya; 20 = Seberapa penting orang tua membantu saya melatih aktivitas saya; 21 = Seberapa sering orang tua meluangkan waktu untuk membantu saya membuat keputusan;

22 = Seberapa penting orang tua meluangkan waktu untuk membantu saya membuat keputusan; 23 = Seberapa sering orang tua memberi saya banyak hal yang saya butuhkan; 24 = Seberapa penting orang tua memberi saya banyak hal yang saya butuhkan.

Model yang disajikan pada Tabel 3 menyertakan 196 kasus dan dapat menjelaskan 8.5% variabilitas dari ketakutan di evaluasi negatif yang diukur menggunakan SAS-A. Seberapa penting orang tua merasa bangga ($\beta = .180$; $p < .05$), seberapa sering orang tua memahami korban ($\beta = -.242$; $p < .05$), dan seberapa sering orang tua memberi tahu secara baik-baik ketika melakukan kesalahan ($\beta = -.248$; $p < .05$) memberikan kontribusi positif terhadap menurunkan ketakutan di evaluasi negatif yang dirasakan pada korban perundungan siber. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hagan et al. [36] yang menunjukkan bahwa emosi positif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dan anak juga merasa bangga terhadap diri mereka. Apabila orang tua mempercayai evaluasi negatif yang diberikan pada anak, maka hal tersebut dapat menekan rasa percaya diri pada anak [36]. Rasa bangga merupakan emosi positif yang memiliki kaitan dengan proses sosialisasi dan diperlukan untuk mengevaluasi perilaku dengan standar yang ditetapkan oleh orang lain [36]. Orang tua yang mampu mengekspresikan emosi yang positif dapat membuat anak lebih merasa nyaman, merasa dicintai, dan dapat mengekspresikan emosinya secara wajar [37]. Ketika orang tua memahami anak dan memberitahu mereka secara baik-baik, hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan dukungan emosional yang diterimanya [37].

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Dukungan Keluarga dan Kecemasan Sosial Berdasarkan Penghindaran Sosial Pada Situasi Umum

Dependent Variabel		<i>B</i>	<i>SE</i>	β	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Penghindaran Sosial pada Situasi Umum	1	-0.093	0.068	-0.137	-1.361	0.175
	2	-0.1	0.139	-0.064	-0.72	0.473
	3	-0.095	0.085	-0.132	-1.122	0.263
	4	-0.041	0.149	-0.025	-0.278	0.782
	5	-0.023	0.077	-0.036	-0.299	0.765
	6	-0.232	0.148	-0.151	-1.565	0.119
	7	0.118	0.094	0.187	1.258	0.21
	8	-0.309	0.182	-0.184	-1.7	0.091
	9	-0.031	0.094	-0.046	-0.333	0.74
	10	0.211	0.196	0.114	1.078	0.282
	11	0.058	0.09	0.09	0.643	0.521
	12	0.036	0.162	0.023	0.223	0.824
	13	-0.065	0.081	-0.096	-0.809	0.42
	14	0.297	0.136	0.203	2.186	.030*
	15	-0.082	0.071	-0.123	-1.159	0.248
	16	0.288	0.168	0.158	1.714	0.088
	17	0.027	0.074	0.035	0.371	0.711
	18	-0.141	0.112	-0.111	-1.266	0.207
	19	0.05	0.087	0.072	0.574	0.567
	20	0.247	0.152	0.162	1.628	0.105
	21	0.024	0.078	0.036	0.308	0.758
	22	-0.1	0.151	-0.063	-0.66	0.51
	23	-0.115	0.075	-0.164	-1.534	0.127
	24	0.062	0.144	0.038	0.432	0.666

*Signifikan pada $p < .05$; $F = 1.687$; $df1 = 24$; $df2 = 196$; $adjusted R^2 = .070$

Keterangan: 1 = Seberapa sering orang tua saya menunjukkan bahwa mereka bangga terhadap saya; 2 = Seberapa penting orang tua saya menunjukkan bahwa mereka bangga

terhadap saya; 3 = Seberapa sering orang tua memahami saya; 4 = Seberapa penting orang tua memahami saya; 5 = Seberapa sering orang tua mendengarkan saya ketika saya butuh untuk bercerita atau ngomong; 6 = Seberapa penting orang tua mendengarkan saya ketika saya butuh untuk bercerita atau ngomong; 7 = Seberapa sering orang tua memberi saran-saran ketika saya tidak tahu apa yang harus dilakukan; 8 = Seberapa penting orang tua memberi saran-saran ketika saya tidak tahu apa yang harus dilakukan; 9 = Seberapa sering orang tua memberi saran-saran yang baik untuk saya; 10 = Seberapa penting orang tua memberi saran-saran yang baik untuk saya; 11 = Seberapa sering orang tua membantu mengatasi masalah dengan memberikan informasi; 12 = Seberapa penting orang tua membantu mengatasi masalah dengan memberikan informasi; 13 = Seberapa sering orang tua memuji saya ketika saya melakukan pekerjaan dengan baik; 14 = Seberapa penting orang tua memuji saya ketika saya melakukan pekerjaan dengan baik; 15 = Seberapa sering orang tua saya secara baik-baik memberi tahu ketika saya melakukan kesalahan; 16 = Seberapa penting orang tua saya secara baik-baik memberi tahu ketika saya melakukan kesalahan; 17 = Seberapa sering orang tua memberikan hadiah ketika saya telah mengerjakan sesuatu dengan baik; 18 = Seberapa penting orang tua memberikan hadiah ketika saya telah mengerjakan sesuatu dengan baik; 19 = Seberapa sering orang tua membantu saya melatih aktivitas saya; 20 = Seberapa penting orang tua membantu saya melatih aktivitas saya; 21 = Seberapa sering orang tua meluangkan waktu untuk membantu saya membuat keputusan; 22 = Seberapa penting orang tua meluangkan waktu untuk membantu saya membuat keputusan; 23 = Seberapa sering orang tua memberi saya banyak hal yang saya butuhkan; 24 = Seberapa penting orang tua memberi saya banyak hal yang saya butuhkan.

Model yang disajikan pada Tabel 4.4 menyertakan 196 kasus dan dapat menjelaskan 7% variabilitas dari penghindaran sosial pada situasi umum yang diukur menggunakan SAS-A. Seberapa penting orang tua memuji ($\beta = .203$; $p < .05$) memberikan kontribusi positif terhadap penurunan penghindaran sosial pada situasi umum yang dirasakan oleh korban perundungan siber.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mossman dan Cronin [38] dan Brummelman dan Sedikides [39] yang mengatakan bahwa pujian dari orang tua dianggap sebagai perilaku suportif dan dapat memberikan dampak yang positif, salah satunya dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson et al. [40] yang mengatakan bahwa pujian dapat membantu individu untuk memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Pujian dapat meningkatkan komitmen interpersonal, komitmen kelompok, dan reputasi sosial bagi yang menerima pujian tersebut [40].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellfeldt et al. [22] yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga dapat mengurangi gejala kecemasan sosial pada korban. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi sumber dukungan yang paling bertahan lama dan dapat diandalkan, khususnya dalam dukungan sosial [41]. Keterikatan secara emosional antara orang tua dan anak memiliki dampak jangka panjang sampai dewasa [42]. Hal tersebut karena kedekatan dan dukungan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri pada remaja [35]. Orang tua khususnya ibu yang mengekspresikan kehangatan dan memberikan dukungan dapat membuat anak merasa dihargai dan dicintai, mereka juga cenderung lebih merasa aman dan didengarkan dengan baik [43]. Ibu yang hangat mengekspresikan emosi positif dalam berkomunikasi dengan anak mereka, terutama ketika anak menjadi korban [44]. Ibu yang hangat juga dapat membuat anak merasa bahwa orang tua memahami permasalahan mereka dan semakin terbuka mengenai pengalaman perundungan yang mereka alami, anak juga cenderung akan meminta bantuan ketika diperlukan [44]. Sehingga dukungan keluarga menjadi penting bagi korban perundungan siber untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan berhasil menemukan identitas diri mereka.

D. Kesimpulan

Dukungan keluarga memiliki hubungan negatif dengan kecemasan sosial yang dirasakan oleh korban perundungan siber pada remaja SMA di Kota Bandung. Semakin sering orang tua menunjukkan rasa bangga, memahami korban, dan memberi tahu secara baik-baik ketika korban melakukan kesalahan maka ketakutan di evaluasi negatif oleh orang lain yang dirasakan korban

akan menurun, dan begitupun sebaliknya. Begitupun semakin sering orang tua memuji korban maka penghindaran sosial yang dirasakan korban akan menurun.

Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin pada ketakutan di evaluasi negatif dan penghindaran sosial pada situasi baru. Secara keseluruhan, kecemasan sosial yang dirasakan oleh korban perempuan lebih tinggi daripada korban laki-laki.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang tua yang telah mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Begitupun kepada remaja SMA yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] N. Ramadhani, "Ini Dampak Perkembangan Teknologi yang Dapat Dirasakan," 28 Februari 2020. [Online]. Available: <https://www.akselaran.co.id/blog/perkembangan-teknologi/>. [Di akses 10 Desember 2021].
- [2] APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2021-2022 (Q2)," Indonesia Survey Center, 2022.
- [3] S. Kemp, "Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021-Global Digital Insights," Data Reportal, 2021.
- [4] A. Rachmad, "Media Sosial atau Media Bullying?," 25 April 2021. [Online]. Available: https://kumparan.com/aditya-dwira_216/media-sosial-atau-media-bullying-1vcZ9qB9rOL. [Di akses 8 Desember 2021].
- [5] D. Situmorang, "Menjadi Viral dan Terkenal di Media Sosial, Padahal Korban Cyberbullying: Suatu Kerugian atau Keuntungan?," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol. 8, no. 1, 2019. doi:10.21009/JPPP.081.02
- [6] D. Olweus, "School Bullying: Development and Some Important Challenges," *The Annual Review of Clinical Psychology*, vol. 9, pp. 751-780, 2013. doi:10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516.
- [7] L. Rosen, K. DeOrnellas dan S. Scott, *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Student, and Parents*, Texas: Springer, 2017.
- [8] R. Kowalski dan M. Morgan, *Cyberbullying in Schools*, The Wiley Handbook of Violence and Aggression, 2017.
- [9] OECD, "PISA 2018 Database," OECD-ilibrary.org, 2018. doi:10.1787/888934029299.
- [10] I. S. Borualogo dan E. Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 1, pp. 15-30, 2019. doi:10.155575/psy.v6i1.4439.
- [11] I. S. Borualogo, H. Wahyudi dan S. Kusdiyati, "Bullying Victimization in elementary school students in Bandung City," *Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, pp. 112-116, 2020. doi:10.2991/assehr.k.200225.024.
- [12] I. S. Borualogo dan F. Casas, "Sibling bullying, school bullying, and children's subjective well-being before and during the COVID-19 in Indonesia,". Faculty of Psychology Universitas Islam Bandung, Indonesia; Research Institute on Quality of Life Universitat de Girona, Spain; Doctoral Program on Education and Society – Faculty of Education and Social Sciences Universidad Andrés Bello, Chile. 2022.
- [13] S. Mamluah dan A. Maulidi, "Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 2, pp. 869-877, 2021. doi:10.31004/basicedu.v5i2.9672.
- [14] E. Prihantoro, S. Dyah dan N. Ohorella, "Instagram dan Prokrastinasi Akademik Bagi Mahasiswa Universitas Gunadarma Saat Pandemi Covid-19," *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [15] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Stop Cyberbullying! Ciptakan Ruang Daring yang Aman Bagi Anak di Masa Pandemi Covid-19," 7 Juli 2020. [Online]. Available:

- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2775/stop-cyberbullying-ciptakan-ruang-daring-yang-aman-bagi-anak-di-masa-pandemi-covid-19>. [Di akses 8 Desember 2021].
- [16] L. Salazar, "Cyberbullying Victimization as a Predictor of Cyberbullying Perpetration, Body Image Dissatisfaction, Healthy Eating and Dieting Behaviors, and Life Satisfaction," *Journal of Interpersonal Violence*, vol. 36, no. 1, pp. 354-380, 2021. doi:10.1177/0886260517725737.
- [17] W. Craig, M. Boniel-Nissim, N. King, S. Walsh, M. Boer, P. Donnelly, Y. Harel-Fisch, M. Malinowska-Cieslik, M. Gaspar, A. Cosma, R. Van, A. Vieno, F. Elgar, M. Molcho, Y. Bjereld dan W. Pickett, "Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries," *Journal of Adolescent Health*, vol. 66, no. 6, pp. 100-108, 2020. doi:10.1016/j.jadohealth.2020.03.006.
- [18] V. Coelho dan A. Romao, "The Relation Between Social Anxiety, Social Withdrawal and (cyber)bullying Roles: A Multilevel Analysis," *Computers in Human Behavior*, vol. 86, pp. 218-226, 2018. doi:10.1016/j.chb.2018.04.048.
- [19] M. Martinez-Monteagudo, B. Delgado, C. Ingles dan R. Escortell, "Cyberbullying and Social Anxiety: A Latent Class Analysis among Spanish Adolescents," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 2, p. 406, 2020. doi:10.3390/ijerph17020406.
- [20] G. Livazovic dan E. Ham, "Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school," *Heliyon*, vol. 5, no. 6, 2019. doi:10.1016/j.heliyon.2019.e01992.
- [21] J. Ortega, J. Postigo, B. Iranzo, S. Buelga dan L. Carrascosa, "Parental Communication and Feelings of Affiliation in Adolescent Aggressors and Victims of Cyberbullying," *Social Sciences*, vol. 8, no. 1, 2018. doi:10.3390/socsci8010003.
- [22] K. Hellfeldt, L. Lopez-Romero dan H. Andershed, "Cyberbullying and psychological well-being in young adolescence: the potential protective mediation effects of social support from family, friends, and teachers," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 1, 2020. doi:10.3390/ijerph17010045.
- [23] E. Rodriguez-Rivas, J. Varela, C. Gonzalez dan M. Josefina, "The role of family support and conflict as predictors of cyberbullying and subjective well-being during the Covid-19 period for Chilean Adolescents," *Heliyon*, vol. 8, no. 4, 2021. doi:10.1016/j.heliyon.2022.e09243.
- [24] J. Worsley, J. McIntyre dan R. Corcoran, "Cyberbullying Victimization and Mental Distress: Testing The Moderating Role Of Attachment Security, Social Support, and Coping Styles," *Emotional and Behavioural Difficulties*, vol. 24, no. 1, 2018. doi:10.1080/13632752.2018.1530497.
- [25] Dinas Pendidikan Prov. Jawa Barat, "Gambaran Umum Keadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Menurut Status Sekolah," Dapodik.disdik.jabarprov, 2021. [Online]. Available: <https://dapodik.disdik.jabarprov.go.id/statistik/?page=sma&wil=026000&thn=2020&stat=0&tab=1>. [Diakses 24 Desember 2021].
- [26] K. Malecki dan K. Demaray, "Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS)," *Psychology in the Schools*, vol. 39, no. 1, pp. 1-18, 2002. doi:10.1002/pits.10004.
- [27] K. Malecki, K. Demaray dan N. Elliot, "A working manual on the development of the child and adolescent social support scale," Psychology Department Northern Illinois University, 2014. [Online]. Available: <https://img1.wsimg.com/blobby/go/0945c099-6201-4d5f-8d3e-ce9d69261f44/downloads/Child%20and%20Adolescent%20Social%20Support%20Scale.pdf?ver=1621375884475>. [Di akses 10 Desember 2021].
- [28] A. La Greca dan N. Lopez, "Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendship," *Journal of Abnormal Child Psychology*, vol. 26, no. 2, 1998.

- doi:10.1023/a:1022684520514
- [29] S. Coyle, C. Malecki dan J. Emmons, "Keep Your Friends Close: Exploring the Associations of Bullying, Peer Social Support, and Social Anxiety," *Contemporary School Psychology*, vol. 25, no. 2, pp. 230-242, 2019. doi:10.1007/s40688-019-00250-3.
- [30] J. Patchin dan S. Hinduja, "Measuring cyberbullying: Implications for research," *Aggression and Violent Behavior*, vol. 23, pp. 69-74, 2015. doi: 10.1016/j.avb.2015.05.013.
- [31] S. Chun, J. Lee, J. Kim dan S. Lee, "An international systematic review of cyberbullying measurements," *Computers in Human Behavior*, vol. 113, 2020. doi:10.1016/j.chb.2020.106485.
- [32] I. S. Borualogo, E. Gumilang, A. Mubarak, N. Khasanah, A. Wardati, P. Diantina, I. Permataputri dan F. Casas, "Process of translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia," *Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, vol. 307, pp. 180-183, 2019. [Online]. Available: <https://www.atlantisspress.com/proceedings/sores-18/55915312>. [Di akses 28 Januari 2022].
- [33] E. Estevez, J. Estevez, L. Segura dan C. Suarez, "The Influence of Bullying and Cyberbullying in the Psychological Adjustment of Victims and Aggressors in Adolescence," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 1, p. 2080, 2019. doi:10.3390/ijerph16122080.
- [34] M. Verhoeven, A. Poorthuis dan M. Volman, "The Role of School in Adolescents' Identity Development," *Educational Psychology Review*, vol. 31, pp. 35-63, 2019. doi:10.1007/s10648-018-9457-3.
- [35] J. Santrock, *Life-span development*, UK: Machimillan Education, 2012.
- [36] C. Hagan, A. Halberstadt dan K. Leary, "Socialization of children's experience and expression of pride," *Infant and Child Development*, vol. 30, no. 4, 2021. doi:10.1002/icd.2230.
- [37] P. Sari, S. Sumardi dan S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD: AGAPEDIA*, vol. 40, no. 1, 2020. doi:10.17509/jpa.y4i1.27206.
- [38] G. Mossman dan L. Cronin, "Life skills development and enjoyment in youth soccer: The importance of parental behaviours," *Journal of Sports Sciences*, vol. 37, no. 8, pp. 850-856, 2018. doi:10.1080/02640414.2018.1530580.
- [39] E. Brummelman dan C. Sedikides, "Raising Children With High Self-Esteem (But Not Narcissism)," *Child Development Perspectives*, vol. 14, no. 2, pp. 83-89, 2020. doi:10.1111/cdep.12362.
- [40] R. Anderson, M. Crockett dan D. Pizarro, "A Theory of Moral Praise," *Trends in Cognitive Sciences*, vol. 24, no. 9, pp. 694-703, 2020. doi:10.1016/j.tics.2020.06.008.
- [41] P. Dolan, J. Canavan dan J. Pinkerton, *Family Support as Reflective Practice*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2006.
- [42] N. Khusniah, "Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak," *QAWWAM*, vol. 12, no. 1, pp. 87-101, 2018. doi:10.20414/qawwam.v12i1.782.
- [43] I. S. Borualogo dan F. Casas, "Parental Child-Rearing Styles and Subjective Well-Being of Children Involved in Bullying," *PSYMPHATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 8, no. 2, pp 195-214, 2021. doi: 10.15575/psy.v8i2.141000.
- [44] I. S. Borualogo, "The Role of Parenting Style to the Feeling of Adequately Heard and Subjective Well-Being in Perpetrators and Bullying Victims," *Jurnal Psikologi*, vol. 48, no. 1, pp 96-117, 2021. doi: 10.22146/jpsi.61860.
- [45] Aliyah, Putri Nurul, Kusdiyanti, Sulisworo. (2021). Pengaruh *Perceived Social Support* terhadap *Psychological Distress* pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 59-68.